



Implementasi Dan Dampak MBKM Untuk Meningkatkan Kompetensi Hard Skills Dan Soft Skills Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UPN Veteran Jakarta

Puja Triana¹, Selfilia², Praptiningsih³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract

Received: 03 Januari 2024
Revised : 10 Januari 2024
Accepted: 17 Januari 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh program MBKM dalam peningkatan soft skills, hard skills, dan kesiapan memasuki dunia kerja bagi mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei, dengan menggunakan kuesioner yang diberikan secara online melalui google form. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah 116 mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta yang sedang dan sudah melaksanakan MBKM. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih bahwa program MBKM memberikan peningkatan yang sangat baik terhadap soft skills, hard skills dan kesiapan memasuki dunia bagi mahasiswa.

Keywords: program MBKM, soft skills, hard skills, dan kesiapan memasuki dunia kerja.

(*) Corresponding Author: selfiliase@gmail.com,

How to Cite: Triana, P., Selfilia, & Praptiningsih. (2024). Implementasi Dan Dampak MBKM Untuk Meningkatkan Kompetensi Hard Skills Dan Soft Skills Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UPN Veteran Jakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10530732>.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan bagian dari kebijakan merdeka belajar yang diselenggarakan oleh Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbud Ristek) Republik Indonesia yang mempunyai tujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja (Arisandi, Mutiara, & Mawardi, 2022). Berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 dituliskan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan dengan mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar dan mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi (Permendikbud, 2020).

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jakarta telah mulai mengaplikasikan kebijakan MBKM bagi mahasiswa dengan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Namun, sebelum adanya kebijakan MBKM yang diselenggarakan oleh Kemendikbud Ristek, kegiatan magang/praktek kerja telah dilaksanakan oleh mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta. Setiap mahasiswa diharuskan melaksanakan magang/praktek kerja dalam jangka waktu 3 – 6 bulan pada perusahaan ataupun organisasi yang menjadi mitra fakultas. Oleh karena itu, kebijakan MBKM sangat sesuai dengan usaha fakultas untuk memberikan outcome secara langsung bagi

mahasiswa lulusannya sehingga mempunyai kompetensi agar siap memasuki dunia kerja. Fakultas juga dapat lebih memperbesar kesempatan bagi mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek. Kegiatan MBKM ini dapat disetarakan dengan mata kuliah dengan bobot 20 sks atau selama satu semester, yang sebelumnya hanya memberikan penyetaraan kegiatan maksimal 12 sks (Amrina, Yuza, & Sari, 2021).

Bentuk implementasi dari adanya kegiatan MBKM yaitu pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan buku panduan MBKM (Dikti, 2020). MBKM mempunyai tujuan untuk menambah kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dengan tuntutan perubahan zaman dan perkembangan dunia yang cepat, serta mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang kompeten dan berkepribadian. Pada dasarnya program MBKM memang ditujukan untuk melahirkan mahasiswa yang mempunyai kreativitas dan inovasi, menambah kapasitas, membentuk kepribadian dan melatih mahasiswa untuk mandiri dalam menginterpretasikan pengetahuan lewat dinamika lapangan (Sulistiyani, et al., 2022). Mahasiswa juga diajarkan untuk menguasai IPTEK, menyelesaikan masalah riil di dunia kerja, berinteraksi dan bekerja sama dengan banyak orang. Sehingga mahasiswa yang telah melakukan kegiatan MBKM mempunyai *soft skills* dan *hard skills* yang mumpuni. Hal tersebut juga sesuai dengan rekomendasi *National Educational Association* (NEA, 2020) bahwa lembaga pendidikan perlu menyiapkan anak didik dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Soft skills dan *hard skills* sangat diperlukan dalam menghadapi dunia kerja, keduanya saling melengkapi. Seseorang akan paham apa yang perlu dikerjakan dan dapat *survive* dengan lingkungannya ketika memiliki kemampuan itu. Hasil penelitian Sailah (2007) bahwa keahlian yang diperlukan ketika seseorang bekerja adalah 20% *hard skills* dan 80% *soft skills*. Mempunyai keterampilan kerja dan kemampuan akademik yang baik memang diperlukan dalam dunia kerja, tetapi memiliki *soft skills* seperti mampu beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai motivasi kerja yang tinggi, dapat berkomunikasi baik, mempunyai integritas yang tinggi, dan lain-lain sangat diperlukan agar mahasiswa mampu beradaptasi di dunia kerja. Tetapi, dalam proses pembelajaran *hard skills* yang diberikan lebih dominan sebesar 90% di Perguruan tinggi (Sailah, 2007). Hal tersebut dilaksanakan agar mahasiswa mampu untuk menghadapi persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan. Di Perguruan Tinggi, mahasiswa memang dipersiapkan untuk mempunyai keterampilan yang memadai dan kemampuan akademik yang tinggi. Namun, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mempunyai *hard skills* yang memuaskan (Delita, Elfayetti, & Sidauruk, 2016; Mulatsih, 2013). Oleh karena itu, pelaksanaan program MBKM menjadi salah satu langkah awal untuk perguruan tinggi agar dapat lebih mudah bergerak terutama akibat dari adanya (Kurniasih, et al., 2022).

Meskipun kebijakan MBKM masih terbilang hal yang baru, tetapi dampak yang diberikan sangat baik untuk fakultas maupun bagi mahasiswanya. Hal tersebut dikarenakan program MBKM dirancang pemerintah untuk membantu Perguruan Tinggi dalam peningkatan *soft skills* maupun *hard skills* yang harus dikuasai mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat meningkatkan *soft skills*, *hard skills* dan kesiapan kerja terhadap mahasiswa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta dengan judul “**Implementasi dan Dampak MBKM untuk meningkatkan Kompetensi *Hard Skills* dan *Soft Skills* Mahasiswa**”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah untuk penelitian yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kegiatan MBKM memberikan peningkatan *soft skills* dan *hard skills* terhadap mahasiswa Fakultas FEB UPN Veteran Jakarta?
2. Apakah kegiatan MBKM memberikan pengaruh kesiapan kerja terhadap mahasiswa Fakultas FEB UPN Veteran Jakarta?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pelaksanaan diatas, tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh program MBKM dalam peningkatan *soft skills* dan *hard skills* bagi mahasiswa.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh program MBKM dalam kesiapan memasuki dunia kerja bagi mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, telah memperkenalkan kebijakan baru yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi di bidang pendidikan di Indonesia. Salah satu programnya adalah Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, yang memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa. Program ini mencakup beberapa kebijakan baru yang belum pernah diterapkan di universitas Indonesia, salah satunya adalah hak belajar tiga semester di luar program studi. Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial, kehidupan kerja, budaya yang berubah karena perubahan zaman, serta kemajuan teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan persiapan yang lebih dalam agar mahasiswa siap menghadapi tantangan yang ada.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan bermakna dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan, perguruan tinggi harus memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif. Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yang ditujukan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Program Kampus Merdeka didesain untuk menciptakan budaya belajar yang inovatif, mandiri, dan fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Kebijakan ini mencakup beberapa program utama, termasuk kemudahan dalam membuka program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan bagi perguruan tinggi negeri untuk menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Hak belajar ini memungkinkan mahasiswa untuk mengambil kesempatan mata kuliah di luar program studi selama satu semester dan melakukan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi pada dua semester lainnya, seperti magang atau praktek kerja di industri, mengajar di satuan pendidikan, melakukan penelitian, mengikuti kegiatan kewirausahaan, proyek pengabdian kepada masyarakat, atau mengikuti program kemanusiaan.

Menurut Siregar et al. (2020) keberhasilan program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka bergantung pada empat faktor, yaitu kampus, industri, mahasiswa, dan dosen.

Pengembangan kurikulum yang mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran adalah faktor penting dalam keberhasilan program MBKM (Baharuddin, 2021). Dalam mencapai tujuan tersebut, Program Kampus Merdeka harus sinkron, kolaboratif, dan integratif dengan Kurikulum KKNI. Setiap program studi harus memiliki visi, misi, capaian, dan profil lulusan yang jelas.

Jenis- Jenis Program MBKM

Program MBKM memiliki 8 kegiatan yang telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan antara lain; yang pertama, pertukaran pelajar. Dalam program pertukaran pelajar antar perguruan tinggi, dilakukan sistem transfer kredit sebagai pengganti mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa selama studi di perguruan tinggi mitra. Kegiatan ini memiliki manfaat dalam membentuk sikap mahasiswa yang inklusif, seperti menghargai perbedaan budaya, pandangan, agama, kepercayaan, pendapat, dan temuan orisinal orang lain, serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama, memiliki kepekaan sosial, serta kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Kedua, magang/praktek kerja, di mana program magang dibuat karena kurangnya pengalaman kerja lulusan perguruan tinggi yang menyebabkan mereka kurang siap untuk bekerja di dunia industri/profesi. Program magang berlangsung selama 1-2 semester dimana mahasiswa melakukan pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Kegiatan selama 6 bulan dianggap setara dengan 20 sks dan dievaluasi dalam bentuk kompetensi yang mencakup *hard skills* dan *soft skills*. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kolaborasi dengan mitra seperti perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, instansi pemerintah, dan perusahaan rintisan.

Selanjutnya, asistensi mengajar di satuan pendidikan, program ini diluncurkan sebagai respons terhadap rendahnya kualitas pendidikan di sekolah dasar dan menengah di Indonesia, yang terbukti dari peringkat Indonesia di PISA 2018 yang berada pada posisi nomor 7 dari bawah. Dalam program ini, sekolah di seluruh wilayah Indonesia, baik di kota maupun di daerah terpencil, dijadikan sebagai tempat praktek mengajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk asistensi mengajar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Keempat, penelitian, program penelitian ini memberikan peluang bagi mahasiswa yang memiliki minat sebagai peneliti. Melibatkan mahasiswa dalam penelitian dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memperdalam, memahami, dan mampu menerapkan metode riset dengan lebih baik. Kegiatan tersebut dapat berlangsung selama 1-2 semester. Kelima, proyek kemanusiaan, program ini diciptakan sebagai respons atas seringnya terjadi bencana alam di Indonesia seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, dan bencana hidrologi lainnya. Program ini bertujuan untuk melatih mahasiswa menjadi "foot soldiers" yang siap membantu dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan setelah terjadinya bencana tersebut.

Keenam, kegiatan wirausaha, program wirausaha dirancang untuk memotivasi dan memperluas minat mahasiswa dalam bidang kewirausahaan.

Tujuan program ini adalah untuk membantu mahasiswa yang berminat dalam berwirausaha agar dapat memulai bisnis mereka lebih awal dengan didampingi dan dibimbing, serta dapat membantu mengatasi masalah pengangguran, terutama di kalangan sarjana. Kegiatan yang dilakukan akan dinilai setara dengan 20 sks per semester atau 40 sks per tahun. Ketujuh, studi/proyek independen, program proyek independen diperkenalkan sebagai solusi untuk mengakomodasi topik yang tidak tercakup dalam jadwal mata kuliah, namun relevan dengan kurikulum program studi atau fakultas. Melalui program ini, mahasiswa dapat menghasilkan karya inovatif yang dapat diikuti sertakan dalam kompetisi tingkat nasional atau internasional. Kegiatan proyek independen dapat menggantikan mata kuliah tertentu dan dinilai berdasarkan kontribusi serta peran mahasiswa dalam berkoordinasi dengan dosen pembimbing. Terakhir, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, program KKNT (Kuliah Kerja Nyata Tematik) adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat, mengidentifikasi potensi-potensi lokal dan menangani masalah yang terjadi, serta mengembangkan potensi-potensi desa atau daerah dan merumuskan solusi-solusi inovatif bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Kendala Penerapan Program MBKM

Beberapa kendala yang dihadapi PTN pada penerapan program MBKM seperti,

adaptasi kurikulum kkn dengan program mbkm akan berdampak pada mahasiswa dan dosen. Mahasiswa masih ragu dalam memilih program MBKM, sehingga masih banyak yang memilih menjalankan perkuliahan dengan menggunakan kurikulum KKN. Kampus mitra yang masih terbatas. program pertukaran mahasiswa juga masih terkendala dengan masalah kampus mitra yang masih terbatas, persoalan pembiayaan juga masih belum dapat dirumuskan dengan baik. Serta, program magang masih mengalami banyak kendala karena mekanisme kolaborasi perguruan tinggi swasta dengan pihak luar baik perusahaan, BUMN, BUMD bahkan pemerintah masih sangat terbatas.

Landasan Hukum

Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) diantaranya, sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKN.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
7. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.

8. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.
9. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
10. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa

Keterampilan Non Teknis (*Soft Skills*)

Menurut Rokhayati, Kambara, & Ibrahim, (2017), aspek keterampilan non-teknis yang melekat pada seseorang, atau yang dikenal sebagai soft skill, memiliki peran penting dalam menentukan kriteria calon pekerja saat ini. Soft skill sebenarnya adalah keterampilan personal yang tidak berwujud dan bersifat non-teknis, yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam peran-peran seperti pemimpin, pendengar, negosiator, dan penengah konflik. *Soft skills* ini mencakup kemampuan interpersonal seperti komunikasi, kerjasama dalam tim, pengambilan keputusan, dan inisiatif. Meskipun tidak terlihat, *soft skills* memiliki dampak yang signifikan dalam membuat keberadaan seseorang semakin terasa di masyarakat, misalnya dalam kemampuan beradaptasi atau kepemimpinan.

Soft skills terbagi menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu *soft skills* personal dan *soft skills* intra personal. Contoh dari *soft skills* personal meliputi kemampuan mengendalikan emosi, menerima masukan dari orang lain, manajemen waktu, dan berpikir positif. Sementara itu, contoh dari *soft skill* intra personal adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan sebagainya.

Kemampuan intra personal merupakan kemampuan pribadi yang luar biasa, yang digunakan sebagai panduan dalam perilaku diri sendiri, pemahaman diri, serta cara bekerja dengan diri sendiri untuk menciptakan kehidupan yang baik dan efektif. Ciri-ciri kecerdasan intra personal yang meliputi memiliki rasa percaya diri, belajar dan bekerja dengan baik saat bekerja sendiri, memiliki pandangan hidup yang berbeda dari pandangan umum, mampu menganalisis dan merenung tentang diri sendiri, menunjukkan sifat mandiri atau kekuatan yang kuat, dan memiliki pandangan realistis terhadap kelebihan dan kelemahan (Danarjati, Murtiadi, & Ekawati, 2014).

Keterampilan Teknis (*Hard Skills*)

Keterampilan Teknis sering dipahami sebagai keterampilan teknis seorang tenaga kerja, seperti kemampuan mengoperasikan sebuah alat, mengolah data, menggunakan komputer atau mengetahui informasi tertentu. Keterampilan teknis atau *hard skills* berkaitan erat dengan bidang profesi yang dipilih seseorang dalam karirnya, seperti seorang dokter yang harus pandai dalam menggunakan alat penunjang kedokteran, seperti penyanyi yang perlu memiliki teknik vokal yang

Hard skills merupakan keterampilan satu-satunya yang dapat dinilai melalui tes teknis atau tes praktik baik, dan pemain sepak bola tentunya harus memiliki *skills* menggiring bola (Astuti & Pambudi, 2019). Menurut pendapat (Hardi, 2020), keterampilan teknis (*hard skills*) diartikan sebagai penentuan besar kecilnya orang berdasarkan keterampilan teknisnya, yang dapat dihimpun dari bukti-bukti yang dimilikinya, seperti sertifikat, penghargaan dan lain-lain. *Hard skills* juga dapat

mengacu pada keterampilan teknis yang biasa dipelajari orang dalam berbagai pendidikan, pelatihan dan ilmu pengetahuan di perkuliahan atau lembaga pendidikan lainnya. *Hard skills* biasanya identik dengan perannya di tempat kerja, misalnya analisis data, manajer keuangan, programmer, koki, arsitek, dll.

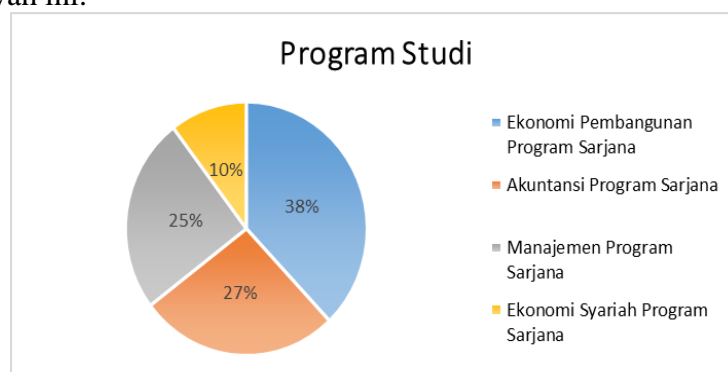
Kesiapan Kerja

Pada hakikatnya manusia membutuhkan pekerjaan karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dan mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan. Untuk mencapai tujuan inilah manusia perlu melakukan suatu aktivitas yang disebut kerja. Menurut Yuwono (2011) kerja adalah bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Hal ini memiliki arti bahwa kerja merupakan kegiatan mengelola alam dengan bekal kemampuan yang dimiliki manusia. Adapun pengertian lain dari kerja adalah pengorbanan jasa, pikiran, dan jasmani dalam menghasilkan barang atau jasa dengan memperoleh imbalan tertentu. Pengertian dari para ahli ini menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan untuk bekerja, dengan tujuan bertahan hidup, meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarga, serta untuk membentuk status di lapisan masyarakat.

Tingkat produktivitas kerja sangat mempengaruhi keberhasilan dalam bekerja. Faktor yang mampu meningkatkan produktivitas kerja adalah motivasi kerja, lingkungan kerja dan kesiapan kerja. Kesiapan kerja yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik karena dengan kesiapan kerja seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu, tanpa mengalami kesulitan dan hambatan serta mencapai hasil kerja yang maksimal. Oleh sebab itu, setiap orang perlu mendapatkan pendidikan yang baik guna membekali peserta didik agar selalu siap untuk bekerja.

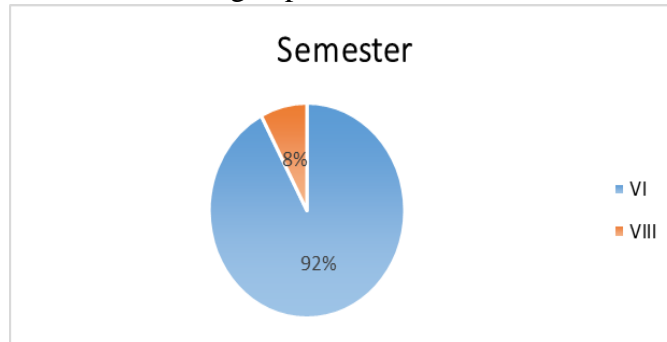
METODOLOGI

Penelitian ini telah dilakukan kepada mahasiswa FEB UPN Veteran Jakarta yang telah mengikuti program MBKM. Data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari metode survei, dengan menggunakan kuesioner yang diberikan secara online melalui *google form*. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan sampel sebanyak 116 mahasiswa dengan kriteria sudah atau sedang mengikuti MBKM, minimal sedang menempuh semester lima, dan merupakan mahasiswa S1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta. Persentase data mahasiswa berdasarkan program studi, semester, dan angkatan yang mengisi kuesioner ditampilkan dalam Gambar di bawah ini.



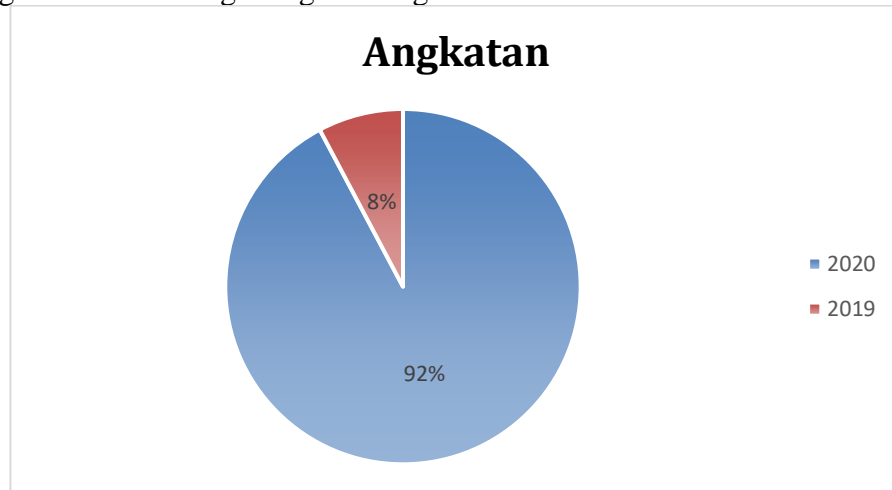
Gambar 1. Responden Mahasiswa Berdasarkan Program Studi

Responden yang telah mengisi kuesioner terdiri dari 44 Mahasiswa dengan presentase 38% Program S1 Ekonomi Pembangunan, 31 Mahasiswa dengan presentase 27% S1 Akuntansi, 29 Mahasiswa dengan presentase 25% S1 Manajemen, dan 12 Mahasiswa dengan presentase 10% S1 Ekonomi Syariah.



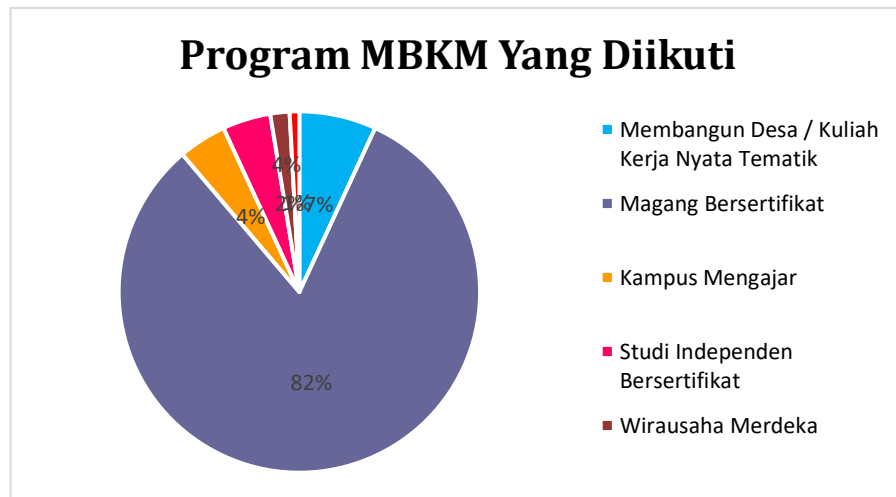
Gambar 2. Responden Mahasiswa Berdasarkan Semester

Responden berdasarkan semester terdapat dua pilihan semester, yaitu semester VI dan VII, dengan hasil sebagai berikut 107 mahasiswa dari semester VI yang telah dan sedang mengikuti kegiatan MBKM dan 9 mahasiswa dari semester VIII yang telah dan sedang mengikuti kegiatan MBKM.



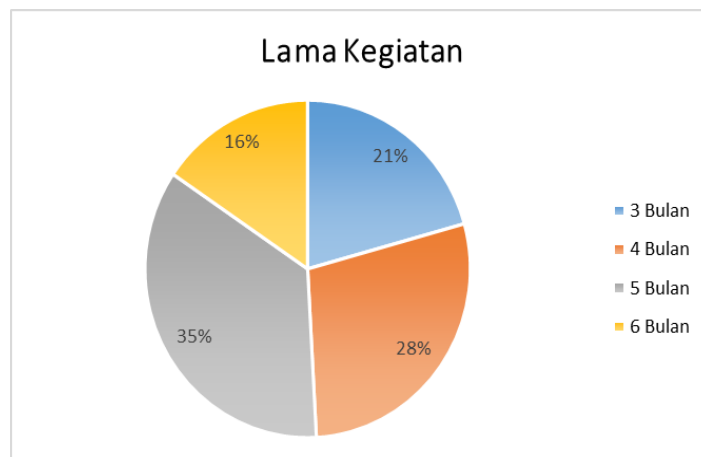
Gambar 3. Responden Berdasarkan Angkatan

Terakhir, dapat dilihat dari jumlah angkatan, terdapat 2 angkatan yang mengisi kuesioner, yaitu 107 mahasiswa angkatan 2020 yang telah dan sedang mengikuti kegiatan MBKM dan 9 mahasiswa angkatan 2019. Lalu, persentase data mahasiswa berdasarkan program MBKM yang diikuti dan lama kegiatan mengikuti MBKM yang mengisi kuesioner ditampilkan dalam Gambar di bawah ini.



Gambar 4. Persentase Mahasiswa Berdasarkan Program MBKM Yang diikuti

Berdasarkan gambar diagram di atas yang berasal dari hasil survei yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa terdapat 8 mahasiswa yang mengikuti program MBKM membangun desa/ kuliah kerja nyata tematik, 95 mahasiswa yang mengikuti program MBKM magang bersertifikat, 5 mahasiswa yang mengikuti program MBKM kampus mengajar, 2 mahasiswa yang mengikuti program MBKM wirausaha merdeka, 5 mahasiswa yang mengikuti program MBKM studi independen, dan 1 mahasiswa yang mengikuti program MBKM proyek kemanusiaan.



Gambar 5. Persentase Mahasiswa Berdasarkan Lama Kegiatan

Kemudian, untuk lama kegiatan yang mengikuti MBKM, terdapat 24 mahasiswa yang mengikuti program MBKM selama 3 bulan, 33 mahasiswa yang mengikuti program MBKM selama 4 bulan, 41 mahasiswa yang mengikuti program MBKM selama 5 bulan, dan 18 mahasiswa yang mengikuti program MBKM selama 6 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan *Soft Skills*

Soft skills merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain termasuk dirinya sendiri (Delita, Elfayetti, & Sidauruk, 2016). Pada dasarnya, mempunyai kemampuan akademik dan keterampilan kerja yang tinggi memang dibutuhkan dalam dunia kerja, namun mempunyai *soft skills* lebih diperlukan supaya mahasiswa bertahan di dunia kerja (Kusumaningrum, et al., 2022). Program MBKM dirancang untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi, menambah kapasitas, mengembangkan kepribadian, serta melatih jiwa kemandirian mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dengan terjun langsung di lapangan (Sulistiyani, et al., 2022). Berikut persentase jawaban responden terhadap peningkatan *soft skills* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pertanyaan	Tidak Ada Peningkatan	Peningkatan Kurang Baik	Peningkatan Cukup Baik	Peningkatan Baik	Peningkatan Sangat Baik
Mendukung Perkuliahan	0%	2.6%	17.2%	54.3%	25.9%
Kemampuan Komunikasi	0.0%	0.0%	6.9%	43.1%	50.0%
Kemampuan Berpikir Kreatif dan Inovatif	1%	0%	6%	46%	47%
Kemampuan Penyelesaian Masalah?	0.9%	0.0%	7.8%	48.3%	43.1%
Kerja Sama Tim	0.9%	0.0%	6.9%	39.7%	52.6%
Total	2.8%	2.6%	44.8%	231.4%	218.6%
Rata-rata	0,56%	0,52%	8,96%	46,28%	43,72%

Tabel 1. Peningkatan *soft skills*

Berdasarkan tabel di atas, hasil survei menyatakan bahwa 30 mahasiswa yang telah melaksanakan program MBKM dengan persentase 25.9% berpendapat bahwa kegiatan MBKM membawa peningkatan yang sangat baik dalam mendukung perkuliahan. Sementara 63 mahasiswa dengan persentase 54.6% berpendapat bahwa kegiatan MBKM membawa peningkatan yang baik dalam mendukung perkuliahan. Kemudian, sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase 17.2% berpendapat bahwa kegiatan MBKM membawa peningkatan yang cukup baik dalam mendukung perkuliahan. Serta, 3 mahasiswa dengan persentase 2.6% berpendapat bahwa kegiatan MBKM membawa peningkatan yang kurang baik dalam mendukung perkuliahan. Dilihat dari persentase jawaban mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan MBKM membawa peningkatan yang baik dalam mendukung perkuliahan.

Indikator selanjutnya, pelaksanaan MBKM memberikan peningkatan yang sangat baik dalam menambah kemampuan komunikasi mahasiswa. Hal ini ditujukan dari hasil survei yang menyatakan terdapat 58 mahasiswa dengan persentase 50% berpendapat bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang sangat baik dalam menambah kemampuan komunikasi mahasiswa. Selanjutnya, terdapat 50 mahasiswa dengan persentase 43.1% berpendapat bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang baik dalam menambah kemampuan komunikasi mahasiswa. Sisanya, 8 mahasiswa dengan persentase 6.9% berpendapat bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang cukup baik dalam menambah kemampuan komunikasi mahasiswa.

Terdapat 55 mahasiswa dengan persentase 47% yang menyatakan bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang sangat baik untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif mahasiswa. Lalu, 56 mahasiswa dengan

persentase 48.3% yang menyatakan bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang baik untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif mahasiswa. Serta, 9 mahasiswa dengan persentase 7.8% yang menyatakan bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang cukup baik untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif mahasiswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang baik untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif mahasiswa.

Konflik merupakan sesuatu yang pasti dihadapi oleh mahasiswa dalam pelaksanaan MBKM (Rahmawanti & Nurzaelani, 2022). Sebanyak 50 mahasiswa dengan persentase 43.1% merasa bahwa pelaksanaan MBKM mampu memberikan peningkatan yang sangat baik kepada mahasiswa dalam membantu kemampuan penyelesaian masalah. Berikutnya 56 mahasiswa dengan persentase 48% merasa bahwa pelaksanaan MBKM mampu memberikan peningkatan yang baik kepada mahasiswa dalam membantu kemampuan penyelesaian masalah. Kemudian, 8 mahasiswa dengan persentase 6.9% merasa bahwa pelaksanaan MBKM mampu memberikan peningkatan yang cukup baik kepada mahasiswa dalam membantu kemampuan penyelesaian masalah. Sedangkan 1 mahasiswa dengan persentase 0.9% merasa bahwa pelaksanaan MBKM tidak memberikan peningkatan kepada mahasiswa dalam membantu kemampuan penyelesaian masalah. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan MBKM berdampak baik terhadap kemampuan penyelesaian masalah mahasiswa.

Pelaksanaan MBKM mengharuskan mahasiswa untuk bersosialisasi dengan berbagai pihak, untuk meningkatkan kerjasama dalam tim (Rahmawanti & Nurzaelani, 2022). Hasil survei menyatakan, 61 mahasiswa dengan persentase 52.6% berpendapat bahwa program MBKM membawa peningkatan yang sangat baik dalam membantu mahasiswa untuk melakukan kerja sama tim. Lalu, 46 mahasiswa dengan persentase 39.7% berpendapat bahwa program MBKM membawa peningkatan yang baik dalam membantu mahasiswa untuk melakukan kerja sama tim. Sebanyak 8 mahasiswa dengan persentase 6.9% berpendapat bahwa program MBKM membawa peningkatan yang cukup baik dalam membantu mahasiswa untuk melakukan kerja sama tim. Serta, 1 mahasiswa dengan persentase 0.9% berpendapat bahwa program MBKM tidak membawa peningkatan dalam membantu mahasiswa untuk melakukan kerja sama tim. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa program MBKM membawa peningkatan yang sangat baik dalam membantu mahasiswa untuk melakukan kerja sama tim.

Dapat disimpulkan pada variable *soft skills* dengan berdasar pada hasil survei, sejumlah mahasiswa mengungkapkan bahwa program MBKM membawa peningkatan yang baik dalam mendukung perkuliahan. Mahasiswa juga mengalami peningkatan yang baik pada kemampuan komunikasi mereka dan dapat mengimplementasikannya di dunia kerja. Peningkatan *soft skills* yang baik dirasakan juga oleh mahasiswa pada kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah di dunia kerja. Program MBKM juga membantu mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama bersama tim dan mahasiswa merasakan dampak peningkatan yang baik. Secara keseluruhan, program MBKM memberikan peningkatan yang baik terhadap *soft skills* mahasiswa, hal ini dikarenakan program MBKM memberikan pengalaman yang nyata bagi mahasiswa. Melalui pengalaman nyata ini, mahasiswa diajak untuk

berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan masalah di dunia nyata, dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda-beda. Semua ini membantu memperkuat *soft skills* seperti komunikasi, kerjasama tim, kreativitas, dan kepemimpinan.

2. Peningkatan *Hard Skills*

Program MBKM dapat membantu mahasiswa, itu artinya dapat diasumsikan bahwa kegiatan MBKM dapat mendorong berbagai *hard skills* mahasiswa (Kusumaningrum, et al., 2022). Departemen Pendidikan Nasional (2008) menyatakan *hard skills*, merupakan keunggulan mahasiswa dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang yang sedang digelutinya. Lulusan di perguruan tinggi dikatakan mempunyai *hard skills* apabila mempunyai kompetensi dalam penggunaan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi keterampilan *hard skills* bukan sesuatu yang seutuhnya dimiliki, sebab di dalam dunia kerja keterampilan *hard skills* yang diperlukan hanya 20%, sedangkan 80% nya *soft skills* (Sinarwati, 2014). Berikut persentase jawaban responden terhadap peningkatan *hard skills* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pertanyaan	Tidak Ada Peningkatan	Peningkatan Kurang Baik	Peningkatan Cukup Baik	Peningkatan Baik	Peningkatan Sangat Baik
Kemampuan Dalam Menggunakan Software	0,9%	2,60%	15,50%	45,70%	35,30%
Kemampuan Menulis Dan Riset	0,9%	6,00%	24,10%	48,30%	20,70%
Kemampuan Berbahasa Asing	5,2%	8,6%	34,5%	34,5%	17,2%
Kemampuan Dalam Mengoperasikan Berbagai Perangkat Elektronik	1,7%	5,2%	18,1%	37,1%	37,9%
Kemampuan Mengajar	4,30%	10,30%	31,90%	33,60%	19,80%
Total	13%	32,7%	124,1%	199,2%	130,9%
Rata-rata	2,6%	6,54%	24,82%	39,84%	26,18%

Tabel 2. Peningkatan *Hard skills*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa bagi 41 mahasiswa dengan persentase 35.30% program MBKM yang diikuti memberikan peningkatan yang sangat baik untuk mahasiswa dalam menambah kemampuan menggunakan *software*. Bagi 53 mahasiswa dengan persentase 45.70% program MBKM yang diikuti memberikan peningkatan yang baik untuk mahasiswa dalam menambah kemampuan menggunakan *software*. Kemudian, 18 mahasiswa dengan persentase 15.50% menjawab bahwa program MBKM yang diikuti memberikan peningkatan yang cukup baik untuk mahasiswa dalam menambah kemampuan menggunakan *software*. Lalu, 3 mahasiswa dengan persentase 2.60% menjawab bahwa program MBKM yang diikuti memberikan peningkatan yang kurang baik untuk mahasiswa dalam menambah kemampuan menggunakan *software*. Sedangkan, 1 mahasiswa dengan persentase 0.9% menjawab bahwa program MBKM yang diikuti tidak memberikan peningkatan untuk mahasiswa dalam menambah kemampuan menggunakan *software*. Dapat disimpulkan bahwa program MBKM dapat memberikan peningkatan yang baik untuk mahasiswa dalam menambah kemampuan menggunakan *software*.

Program MBKM, menurut 24 mahasiswa dengan persentase 20.70% mampu memberikan peningkatan yang sangat baik terhadap kemampuan menulis

dan riset mahasiswa. Bagi 56 mahasiswa dengan persentase 48.30% berpendapat bahwa program MBKM mampu memberikan peningkatan yang baik terhadap kemampuan menulis dan riset mahasiswa. Selain itu, 28 mahasiswa dengan persentase 24.1% berpendapat bahwa program MBKM mampu memberikan peningkatan yang cukup baik terhadap kemampuan menulis dan riset mahasiswa. Serta, 7 mahasiswa dengan persentase 24.10% berpendapat bahwa program MBKM mampu memberikan peningkatan yang kurang baik terhadap kemampuan menulis dan riset mahasiswa. Sedangkan 1 mahasiswa dengan persentase 0.9% berpendapat bahwa program MBKM tidak memberikan peningkatan terhadap kemampuan menulis dan riset mahasiswa. Dilihat dari presentase jawaban mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa program MBKM mampu memberikan peningkatan yang baik terhadap kemampuan menulis dan riset mahasiswa.

Hasil survei mengatakan terdapat 20 mahasiswa dengan persentase 17.2% berpendapat bahwa program MBKM dapat membawa peningkatan yang sangat baik terhadap kemampuan bahasa asing mahasiswa. Mahasiswa juga berpendapat bahwa program MBKM dapat membawa peningkatan yang baik dan cukup baik terhadap kemampuan bahasa asing mahasiswa. Di mana, hasil mengatakan bahwa masing-masing jawaban terdapat 40 mahasiswa dengan persentase 34.5%. Berikutnya, terdapat 10 mahasiswa dengan persentase 8.6% berpendapat bahwa program MBKM dapat membawa peningkatan yang sangat baik terhadap kemampuan bahasa asing mahasiswa. Sisanya, 6 mahasiswa dengan persentase 5.2% berpendapat bahwa program MBKM tidak membawa peningkatan terhadap kemampuan bahasa asing mahasiswa.

Indikator selanjutnya, pelaksanaan kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang sangat baik dalam menambah kemampuan dalam mengoperasikan berbagai perangkat elektronik mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil survei yang menyatakan terdapat 44 mahasiswa dengan persentase 37.9% menjawab bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang sangat baik dalam menambah kemampuan dalam mengoperasikan berbagai perangkat elektronik mahasiswa. Berikutnya, 43 mahasiswa dengan persentase 37.1% menjawab bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang baik dalam menambah kemampuan dalam mengoperasikan berbagai perangkat elektronik mahasiswa. Sebanyak 21 mahasiswa dengan persentase 18.1% menjawab bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang cukup baik dalam menambah kemampuan dalam mengoperasikan berbagai perangkat elektronik mahasiswa. Kemudian, 6 mahasiswa dengan persentase 5.2% menjawab bahwa kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang kurang baik dalam menambah kemampuan dalam mengoperasikan berbagai perangkat elektronik mahasiswa. Serta, 2 mahasiswa dengan persentase 1.7% menjawab bahwa kegiatan MBKM tidak memberikan peningkatan dalam menambah kemampuan dalam mengoperasikan berbagai perangkat elektronik mahasiswa.

Terakhir, bagi 23 mahasiswa dengan persentase 19.8% kegiatan MBKM yang diikuti dapat memberikan peningkatan yang sangat baik terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Lalu, 39 mahasiswa dengan persentase 33.6% berpendapat bahwa kegiatan MBKM yang diikuti dapat memberikan peningkatan yang baik terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Selanjutnya, 37 mahasiswa dengan persentase 31.9% berpendapat bahwa kegiatan MBKM yang diikuti dapat

memberikan peningkatan yang cukup baik terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan, hanya sedikit mahasiswa yang mengambil program kampus mengajar dan KKN Tematik, sehingga banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa program MBKM cukup memberikan peningkatan terhadap kemampuan mengajar. Kemudian, 12 mahasiswa dengan persentase 10.3% berpendapat bahwa kegiatan MBKM yang diikuti dapat memberikan peningkatan yang kurang baik terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Sedangkan 5 mahasiswa dengan persentase 4.3% berpendapat bahwa kegiatan MBKM yang diikuti tidak memberikan peningkatan terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan MBKM dapat memberikan peningkatan yang baik terhadap kemampuan mengajar mahasiswa.

Dari hasil survei tersebut, terdapat beberapa aspek pada peningkatan *hard skills* yang memiliki persentase pengaruh kecil bagi mahasiswa dalam konteks program MBKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena setiap mahasiswa memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Beberapa *hard skills* tidak relevan bagi beberapa mahasiswa sehingga mereka tidak merasakan peningkatan yang signifikan dalam hal tersebut. Program MBKM yang disampaikan juga memiliki metode pembelajaran yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi tingkat peningkatan *hard skills*. Jika metode pembelajaran tidak sesuai atau efektif bagi beberapa mahasiswa, mereka berpendapat bahwa tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam *hard skill* tersebut. Beberapa program MBKM juga memiliki minat sedikit seperti Kampus Mengajar, KKN Tematik, dan Penelitian. Meskipun ada beberapa *hard skills* dengan pengaruh kecil, program MBKM secara keseluruhan masih memberikan peningkatan yang baik dalam berbagai aspek *hard skills* bagi mahasiswa.

3. Peningkatan Kesiapan Memasuki Kerja

Salah satu aspek yang dapat membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan karirnya yaitu kesiapan kerja. Adanya program MBKM, dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kesiapan kerja. Di mana adanya program MBKM, mahasiswa tidak hanya dapat mendapatkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills*, tetapi juga diharapkan mempunyai kapasitas yang baru untuk menjadi sumber daya manusia yang siap di masa depan, membangun relasi dengan mitra, serta menjadi pemimpin di masa depan yang menghargai keanekaragaman dan orang lain (Ruminda, Keke, Saribanon, Sari, & Indriyati, 2022). Berikut presentase jawaban responden terhadap peningkatan kesiapan memasuki dunia kerja yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pertanyaan	Tidak Ada Peningkatan	Peningkatan Kurang Baik	Peningkatan Cukup Baik	Peningkatan Baik	Peningkatan Sangat Baik
Kegiatan MBKM sesuai untuk kebutuhan lulusan	0,9%	0,9%	12,9%	54,3%	31,0%
Kegiatan MBKM meningkatkan kompetensi tambahan	0,0%	0,0%	7,8%	50,9%	41,4%
Kegiatan MBKM mengembangkan kompetensi sebagai bekal bekerja setelah lulus	0,0%	0,0%	7,8%	52,6%	39,7%

Pembelajaran di progdilain dapat meningkatkan perspektif	0,9%	0,9%	12,1%	50,0%	36,2%
Besarnya peningkatan soft-skill dan hard-skill setelah mengikuti MBKM	0,9%	0,9%	5,2%	50,9%	42,2%
Total	2,7%	2,7%	45,8%	258,7%	190,5%
Rata-rata	0,54%	0,54%	9,16%	51,74%	38,1%

Tabel 3. Peningkatan Kesiapan Memasuki Kerja

Berdasarkan hasil survei di atas, didapatkan informasi bahwa sebanyak 36 mahasiswa dengan persentase 31,0% mengalami peningkatan sangat baik terhadap kompetensi yang sesuai untuk kebutuhan saat lulus, sebanyak 63 mahasiswa dengan persentase 54,3% mengalami peningkatan yang baik. Kemudian 15 mahasiswa dengan persentase 12,9% merasa bahwa peningkatan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan saat lulus cukup baik, namun sayangnya 1 mahasiswa dengan persentase 0,9% menyatakan bahwa peningkatan yang didapatkannya kurang baik. Begitu pula dengan 1 mahasiswa lainnya dengan persentase 0,9% yang merasa tidak mengalami peningkatan kompetensi yang sesuai dari program MBKM ini. Dapat disimpulkan kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang baik terhadap kompetensi yang sesuai untuk kebutuhan saat lulus.

Melalui pertanyaan survei yang kedua, dapat dilihat bahwa 48 mahasiswa dengan persentase 41,4% mengalami peningkatan yang sangat baik terhadap kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis dan etika profesi. Sebanyak 59 mahasiswa dengan persentase 50,9% juga menyatakan dengan adanya kegiatan MBKM ini memberi manfaat peningkatan kompetensi tambahan yang baik. Dari 116 responden, 9 diantaranya merasa peningkatan kompetensi tambahan ini cukup baik, dan seluruh responden merasakan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi tambahan dengan adanya program MBKM ini.

Dalam praktiknya, kegiatan MBKM juga memberikan manfaat dalam pengembangan kompetensi sebagai bekal bekerja setelah lulus yang dirasakan oleh 46 mahasiswa dengan persentase 39,7% menyatakan kompetensinya meningkat sangat baik dan 61 mahasiswa dengan persentase 52,6% yang menyatakan kompetensinya meningkat dengan baik. Sebanyak 9 responden merasakan peningkatan kompetensi untuk bekal bekerja setelah lulus cukup baik. Dapat disimpulkan kegiatan MBKM memberikan peningkatan yang baik dalam pengembangan kompetensi sebagai bekal bekerja setelah lulus.

Adanya pembelajaran di program studi lain sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan perspektifnya dimana sebesar 36,2% atau sejumlah 42 mahasiswa mengalami peningkatan sangat baik dan sebanyak 58 mahasiswa dengan persentase 50,0% mengalami peningkatan yang baik. Bagi 14 mahasiswa, adanya pembelajaran di program studi lain memberikan peningkatan yang cukup baik, sedangkan 1 mahasiswa dengan persentase 0,9% merasa peningkatannya kurang baik dan 1 mahasiswa dengan persentase 0,9% tidak merasakan adanya perubahan apapun dengan mengikuti pembelajaran di program studi lain.

Dari keseluruhan skill dan kompetensi yang didapat oleh mahasiswa, sebanyak 49 mahasiswa dengan persentase 42,2% setuju bahwa setelah mengikuti Program MBKM terdapat peningkatan yang sangat baik terhadap *soft skills* dan *hard skills* dalam mengembangkan kompetensi sebagai modal bekerja, sebanyak 59 mahasiswa dengan persentase 50,9% juga berpendapat bahwa skill dan kompetensinya meningkat dengan baik. Sebanyak 6 mahasiswa dengan persentase 5,2% merasa peningkatan yang mereka rasakan cukup baik, 1 mahasiswa dengan persentase 0,9% memberikan tanggapan peningkatan yang dirasakan kurang baik. Dari 116 responden, 1 diantaranya dengan persentase 0,9% merasa tidak ada peningkatan apapun.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program MBKM memberikan peningkatan yang baik terhadap kompetensi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan saat lulus. Mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan yang baik hingga sangat baik dalam kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan saat lulus. Mereka juga merasakan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi tambahan seperti keterampilan menyelesaikan permasalahan nyata, analisis, dan etika profesi. Selain itu, kegiatan MBKM juga bermanfaat dalam pengembangan kompetensi sebagai persiapan bekerja setelah lulus.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui, seperti terbatasnya sampel/ populasi yang digunakan penelitian. Jumlah sampel yang terbatas bisa mengurangi kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Selain itu, terdapat keterbatasan pada waktu dan sumber daya dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian juga memiliki keterbatasan, misalnya metode yang digunakan dalam analisis lebih baik penggunaannya tidak menggunakan deskriptif, sehingga peneliti yg lain nantinya dapat menggunakan metode yg lebih akurat.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi MBKM dominan memberikan peningkatan yang sangat baik menambah kemampuan komunikasi, berpikir kreatif dan inovatif, dan kerjasama tim. Mahasiswa juga melaporkan bahwa implementasi MBKM memberikan peningkatan yang baik dalam mendukung perkuliahan mahasiswa dan penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan program MBKM memberikan dampak peningkatan yang baik terhadap *soft skills* mahasiswa. Sebab, program MBKM dirancang untuk melahirkan mahasiswa yang kreatif, inovatif, mampu beradaptasi, memiliki motivasi kerja tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memiliki integritas yang tinggi. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, biasanya lebih dominan dalam memberikan *hard skills*, namun dengan MBKM, fokus pada pengembangan *soft skills* akan diperkuat.

Pada peningkatan *hard skills*, secara keseluruhan memberikan peningkatan yang baik dalam beberapa aspek. Namun, terdapat beberapa aspek yang memiliki persentase pengaruh kecil bagi mahasiswa dalam konteks program MBKM. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dan minat mahasiswa yang berbeda. Program MBKM yang disampaikan juga memiliki metode pembelajaran yang berbeda, sehingga

dapat mempengaruhi tingkat peningkatan *hard skills*. Jika metode pembelajaran tidak sesuai atau efektif bagi beberapa mahasiswa, mereka berpendapat bahwa tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam *hard skill* tersebut. Beberapa program MBKM juga memiliki minat sedikit seperti Kampus Mengajar, KKN Tematik, dan Penelitian.

Dalam hal kesiapan kerja, program MBKM juga mempunyai peran yang penting. Program MBKM memberikan peningkatan yang baik terhadap kompetensi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan saat lulus. Mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan yang baik hingga sangat baik dalam kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan saat lulus. Mereka juga merasakan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi tambahan seperti keterampilan menyelesaikan permasalahan nyata, analisis, dan etika profesi. Selain itu, kegiatan MBKM juga bermanfaat dalam pengembangan kompetensi sebagai persiapan bekerja setelah lulus.

SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk peningkatan implementasi dan manfaat (MBKM) dalam meningkatkan kompetensi *soft skills*, *hard skills*, dan kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta. Bagi pihak kampus, Kampus harus berkomitmen untuk terus memperkuat pelaksanaan program MBKM dengan merespons kebutuhan dunia kerja dan masyarakat secara proaktif untuk mahasiswa sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari. Perlu dilakukan penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur dan terukur untuk setiap komponen MBKM. Serta, penting untuk melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkelanjutan terhadap implementasi MBKM. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei kepuasan mahasiswa, tes pengetahuan dan keterampilan, atau melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan dan pengembangan program MBKM di masa yang akan datang.

Bagi mahasiswa, manfaatkanlah kesempatan yang diberikan oleh program MBKM dengan sebaik-baiknya. Jadilah proaktif dalam mencari pengalaman di luar kelas. . Ambil bagian dalam kegiatan MBKM yang relevan dengan minat dan bakat. Manfaatkan program MBKM sebagai ajang untuk mengasah *soft skills*, membangun jaringan sosial, dan menemukan potensi terbaik yang ada dalam diri. Bagi pihak dunia kerja, terbuka dan dukunglah para lulusan dari program MBKM. Lihatlah mereka sebagai calon karyawan yang memiliki keunggulan dalam *soft skills* dan *hard skills*. Berikan feedback yang konstruktif agar mereka terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Dengan mendukung program MBKM, dunia kerja juga berkontribusi dalam menciptakan generasi tenaga kerja yang tangguh dan siap menghadapi perubahan dinamis di era global ini.

Melalui kolaborasi yang solid antara kampus, mahasiswa, dan dunia kerja, program MBKM akan menjadi jembatan penting dalam menghubungkan antara dunia akademik dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Kampus dapat melahirkan lulusan yang unggul, siap menghadapi tantangan global, dan memiliki dampak positif bagi masyarakat. Mahasiswa akan menjadi aktor perubahan yang

tanggung dan kompeten, sedangkan dunia kerja akan mendapatkan sumber daya manusia berkualitas dengan potensi inovasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistiyani, E., Khamida, Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Puta, R., . . . Andini, A. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No.1, hlm 686-698.
- Amrina, Z., Yuza, A., & Sari, S. (2021). Analisis Dampak Pelaksanaan Program MBKM Terhadap Tenaga Pendidik di Prodi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta Dalam Menghasilkan Lulusan Yang Tangguh Bersaing di Era Global. *Jurnal CERDAS Proklamator*, Vol.9, No.2, Hlm 58-66.
- Arisandi, D., Mutiara, M., & Mawardi, V. (2022). Dampak Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Magang dan Studi Independen Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol.6, No.1, hlm 174-181.
- Astuti, W., & Pambudi, M. (2019). Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Hard Skill, Soft Skill dan Pengalaman Kerja Pada PT. Erajaya (Erafone) di Malang Tahun 2019. Vol.14, No.4.
- Baharuddin, M. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol.4, No.1.
- Danarjati, D., Murtiadi, A., & Ekawati, A. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Delita, F., Elfayetti, & Sidauruk, T. (2016). Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa Melalui Project-Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, Vol.8, No.2.
- Dikti. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Retrieved from dikti.kemdikbud.go.id: <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>
- Hardi, F. (2020). Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Pada Sentra Industri Boneka di Sukamulya Bandung. *Jurnal Riset Mahasiswa (BRAINY)*, Vol.1, No.2.
- Kurniasih, D., Karniawati, N., Adibowo, R., Sukaesih, P., & Fidowaty, T. (2022). Survey Dampak Pelaksanaan MBKM di Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Unikom Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No.2.
- Kusumaningrum, B., Kuncoro, K., Purwoko, R., Chasanah, A., Setyawan, D., Sari, N., & Puspita, R. (2022). Apakah Penerapan Program MBKM dapat Meningkatkan Hard Skills Mahasiswa? *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vo.4, No.3, Hlm 3712 - 3722.
- Mulatsih, S. (2013). Peningkatan Hard Skills Dan Soft Skills Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Menulis Teks Bahasa Inggris Berbasis Genre. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi*, Vol.3, No.1.
- Nasional, D. P. (2008). *Pengembangan Soft Skill dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta.

- NEA. (2020). *Keberhasilan siswa adalah tentang masa depan mereka. Dan milik kita*. Retrieved from nea-org-translate: https://www-nea-org.translate.goog/student-success?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Permendikbud. (2020, Januari 24). Retrieved from jdih.kemdikbud.go.id:https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2146
- Rahmawanti, M., & Nurzaelani, M. (2022). Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.7, No.1, hlm.37-47.
- Rokhayati, A., Kambara, R., & Ibrahim, M. (2017). Pengaruh Soft Skill dan Perencanaan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kualitas Pelatihan Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa*, Vo.1, No.2, hlm 107-124.
- Ruminda, M., Keke, Y., Saribanon, E., Sari, M., & Indriyati. (2022). Dampak Penyelenggaraan Proses Pembelajaran Kolaboratif Merdeka Belajar Bagi Mahasiswa Institut Transportasi dan Logistik Trisakti. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol.4, No. 6.
- Sailah, I. (2007). Pengembangan Soft Skills Dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di perguruan tinggi. *Bogor: Lppm Ipb*.
- Sinarwati, N. (2014). Apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Mampu Meningkatkan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Islamic Education*, Vol.1, No.1.
- Tinggi, D. J. (2020). Retrieved from kampusmerdeka.kemdikbud.go.id:https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/landasan-hukum
- Yuwono, I. (2011). *Memahami Berbagai Etika Profesi dan Pekerjaan*. Indonesia: Pustaka Yustisia.